

KAJIAN SEMIOTIKA DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL MINAHASA

Claudia T. Dariwu¹ dan Joseph Rengkung²

¹ Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

² Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Unsrat

ABSTRAK

Semiotika sebagai ilmu tentang Tanda, memandang Arsitektur secara lebih utuh lewat komunikasi visual. Dimana komunikasi ini dapat menginformasikan suatu nilai yang terkandung didalamnya bahkan mendeskripsikan suatu konteks budaya atau zaman Arsitektur itu dijewantahkan. Semiotika dibagi menjadi Semiotika Signifikasi dan Komunikasi. Semiotika Signifikasi lebih berorientasi pada ranah Linguistik sedangkan Semiotika Komunikasi meliputi banyak hal yang punya keterkaitan dengan Tanda.

Semiotika dalam Arsitektur adalah merupakan Bahasa Simbol yang memberi informasi kepada pengamat lewat bentuk-bentuk tertentu. Dengan demikian, maka proses pemaknaan sebuah bangunan yang ingin di sampaikan sang arsitek, akan mampu atau setidaknya dihayati oleh setiap individu pemakai/pengguna bangunan. Pemaknaan sebuah objek Arsitektural tidak hanya terbatas pada bentuk atau tampak saja tapi diharapkan akan mampu mengartikan hal yang esensial terselubung dalam bentuk yang dapat diidentifikasi melalui pengamatan yang mendalam.

Arsitektur Tradisional Minahasa sebagai cermin nilai budaya tergambar dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang, dan ragam hias, dimana bentuk fisik rumah tradisional walaupun tidak mengabaikan rasa keindahan (estetika), namun tetap terikat oleh nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut dapat di lihat dan terkomunikasi melalui bentuk dan metode perwujudannya.

Kata kunci: Semiotika, Signifikasi, Komunikasi, Tradisional, Minahasa

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perkembangan Arsitektur, Semiotika mulai banyak digunakan sejak era Arsitektur *Post-modern* yaitu era dimana para arsitek mulai menyadari ada kesenjangan antara kaum elite pembuat lingkungan (baca: arsitek) dengan orang awam yang menghuni lingkungan. Dalam masyarakat tradisional, usaha memadukan dua unsur ini tidak begitu sulit karena mereka memiliki bahasa Arsitektur yang sama. Tetapi dalam budaya pluralis seperti yang kita hadapi sekarang ini akan lebih sukar karena latar belakang yang berlainan.

Arsitek berkeinginan mengajak masyarakat awam untuk memahami karyanya dengan cara berkomunikasi, oleh sebab itu diperlukan pemahaman dan pemakaian Semiotika yang merupakan studi hubungan antara *sign* (Tanda) dan bagaimana manusia memberikan *meaning* (arti). Tulisan berikut akan mengulas perkembangan Semiotika dan pemakaiannya dalam bidang Arsitektur.

Istilah Semiotika diperkenalkan pertama kali dalam dunia filsafat pada akhir abad ke-17 oleh John Lock. Orang yang pertama-tama mempelajari Semiotika adalah Charles Sanders Pierce (1839-1914). Oleh karena itu Pierce disebut juga sebagai perintis ilmu ini, akan tetapi pemikirannya baru dikenal lebih luas pada sekitar tahun 1930-an.

Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani '*semeion*' yang berarti Tanda. Tanda-Tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980). Bidang-bidang yang terlibat dalam Semiotika cukup luas, mencakup dunia manusia, binatang, dan benda-benda.

Sebagian Tanda dapat dipahami secara alami artinya terdapat hubungan yang alami (*natural*) antara Tanda dan artinya, seperti misalnya pada teriakan orang yang kesakitan. Namun sebagian besar dari Tanda-Tanda yang dimanfaatkan untuk komunikasi antar manusia perlu dipelajari dan berdasarkan pada konvensi, contoh yang paling jelas adalah penggunaan simbol.

1.2. Maksud dan Tujuan

Ilmu ini biasanya bertujuan untuk mencari peraturan-peraturan yang menjadi dasar kesamaan fungsinya Tanda-Tanda tersebut. Penyelidikan yang diarahkan untuk

mempelajari hubungan antara Tanda, *Denotatum*, serta *Interpreternya* disebut **Semiotika Semantik**. Sedang penyelidikan yang diarahkan untuk mempelajari hubungan antara Tanda dan Reaksi penerima disebut **Semiotika Pragmatis**.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Semiotika

Secara etimologi istilah Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti Tanda. Menurut Saussure dalam Gordon(1996: 13-14) '*Semiotika secara umum diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain diluar dirinya sendiri*'.

Dalam perkembangan selanjutnya menurut Aart van Zoest muncul tiga aliran dalam Semiotika yaitu :

- **Aliran Semiotika Komunikatif**

Aliran ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang mempelajari Tanda-Tanda sebagai bagian dari suatu proses komunikasi. Yang dianggap sebagai Tanda adalah Tanda yang dipakai oleh pengirim dan diterima oleh penerima dengan arti yang sama (kesamaan pengertian). Mengenai Tanda itu sendiri, arti atau maknanya dapat ditangkap secara Denotatif dan Konotatif. Yang dimaksud dengan Denotatif adalah arti/makna yang langsung dari suatu Tanda, yang telah disepakati bersama atau sudah menjadi pengertian yang sama. Sedangkan Konotatif adalah arti kedua atau yang tersirat diluar arti pertama tadi.

- **Aliran Semiotika Konotatif**

Aliran ini mempelajari arti/makna Tanda-Tanda yang Konotatif. Semiotika Konotatif ini banyak diterapkan pada bidang Kesusastraan dan Arsitektur.

- **Aliran Semiotika Ekspansif**

Aliran ini sebenarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari aliran Konotatif. Dalam Semiotika Ekspansif ini arti/makna Tanda telah diambil ahli sepenuhnya oleh pengertian yang diberikan. Aliran ini seolah-olah akan mengambil ahli peran filosofi.

Sebelum lebih jauh membahas hubungan antara Semiotika dan Arsitektural ada baiknya dikaji suatu mediasi antara keduanya yaitu Bahasa. Sebab dalam perkembangan Arsitektural dewasa ini, konsep penerapan Semiotika lebih menekankan pada aspek Bahasa untuk kemudian diadopsi dalam perancangan Arsitektural. Misalnya saja kita temui konsep '*Syntaxis, Semantik dan Pragmatik*' dalam uraian ilmiah karya Markus Zahnd yang ketiga-tiganya adalah produk asli Sistem Bahasa.

Syntaxis menunjukkan hubungan antara elemen-elemen Arsitektural dalam hal ini struktur bangunan menjadi padu. Dalam bahasa relevan dengan hubungan-hubungan antar kata sehingga membentuk suatu sistem. Kemudian *Semantik* dalam Arsitektural yang menunjukkan arti dari pada citra sebuah bangunan dihubungkan dengan Semantik dalam Ilmu Bahasa yang substansi pemahamannya sama yaitu arti sebuah 'kata' atau 'kalimat'.

Selanjutnya aspek *Pragmatik* yang menguraikan dampak suatu bangunan terhadap perilaku pengguna bangunan dikaitkan dengan Bahasa dimana arti penting Sistem Bahasa berpengaruh terhadap penuturan komunitas pengguna Bahasa.

Bahasa(*linguistik*) masuk dalam kajian Semiotika karena 'kata' sebagai elemen dasar sistem bahasa dipandang sebagai 'Tanda'. Sebab 'Tanda' (Semiotika) dalam kaitannya dengan 'kata' atau 'bahasa' diartikan sebagai *penengah atau sarana untuk mengaitkan antara bunyi(gambaran akustik) dan ide pikiran(konsep)*. Definisi ini sebagai prinsip pokok untuk memahami karya Saussure lebih jauh lagi.

Bukti-bukti diatas menunjukkan bahwa antara Semiotika dan Arsitektural tidak terdapat hubungan langsung, karena kajian Semiotika menggunakan perantara 'bahasa' untuk mentransformasikan teorinya ke dalam Arsitektural. Jadi 'bahasa' mempunyai peran dan kedudukan sentral dalam konsep perancangan Arsitektural. Namun hal ini bukan berarti akan memutlakan kedudukan 'bahasa' sebab dapat juga Semiotika berperan langsung dalam rencana dan rancangan Arsitektural lewat Analogi. Dan proses ini berlangsung dalam kajian *Semiotika Komunikasi* yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan hubungan ini maka Peirce mengadakan klasifikasi 'Tanda'. Tanda yang dikaitkan dengan ground dibagi menjadi '*qualisign, sinsign dan legisign*'. Kemudian Tanda yang

berhubungan dengan *denotatum* (objek) dibagi menjadi '*ikon, indeks dan simbol*'. Yang terakhir berdasarkan *interpretant*. Tanda dibagi menjadi '*rheme, dicent sign dan argument*'. Dengan tipologi Tanda ini maka kita menyaksikan ada sembilan klasifikasi Tanda yang dilakukan oleh Pierce.

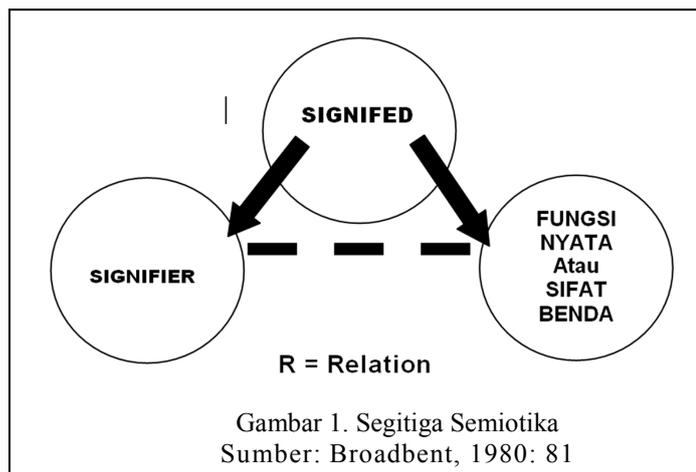
- **Qualisign** adalah kualitas yang ada pada Tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu.
- **Sinsign** adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada Tanda. Misalnya kata '*kabu'r*' atau '*keruh*' yang ada pada urutan kata '*air sungai keruh*' yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.
- **Legisign** adalah norma yang dikandung oleh Tanda. Misalnya rambu-rambu lalu-lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.
- **Ikon** adalah hubungan antara Tanda dan acuannya yang berupa hubungan kemiripan. Contoh sebuah keadaan geografis dengan peta, atau seseorang dengan foto yang menggambarkan dirinya.
- **Indeks** adalah hubungan antara Tanda dan acuannya karena kedekatan eksistensi, atau juga menunjukkan adanya hubungan yang alamiah antara representamen dan denotatum yang bersifat kausal. Contoh asap yang menandakan adanya api.
- **Simbol** adalah hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Yaitu suatu Tanda merupakan hasil kesepakatan bersama diantara sesama pengguna bahasa. Misalnya *kosa kata* dalam bahasa. Simbol ini mampu menjawab mengapa ayam dikatakan ayam bukan pohon atau kata yang lain. Ayam dikatakan ayam karena sudah ada kesepakatan bersama, dan Tanda ini bersifat sewenang-wenang.
- **Rheme** adalah Tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun tidur atau mungkin ingin tidur.
- **Dicent sign** adalah Tanda sesuai kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan.
- **Argument** adalah Tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Misalnya seseorang berkata '*gelap*'. Orang itu berkata gelap sebab dia menilai ruang itu cocok untuk dikatakan gelap.

Demikianlah klasifikasi Semiotika menurut Pierce yang penerapannya fleksibel terhadap bermacam-macam disiplin ilmu. Ini dibuktikan pada perkembangan selanjutnya dimana konsep-konsep tentang Tanda mulai diterapkan pada bidang antropology oleh Claude Lévi-Strauss dan memunculkan artikel yang berjudul '*Structural Analysis in Linguistics and Anthropology*'. Kemudian disusul Roland Barthes yang menerapkan Semiotika pada analisis perilaku manusia atau sosiologi. Dan mendeklarasikan sebuah konsep sintesis dari Saussure dengan judul '*Elements of Semiology*'.

Perkembangan Semiotika diwarnai dengan pro dan kontra serta beragam pemikiran yang kadang kala abstrak dan terkesan jauh dari kehidupan sehari-hari. Banyaknya pemikiran ini adalah sebanding dengan jumlah para pemikir atau dengan kata lain suatu teori baru berbanding lurus dengan penemu teori dalam ilmu Semiotika. Meskipun demikian, jika ditarik benang merah yang tersulam dalam alam pikir mereka maka sebenarnya didapati hanya ada dua mazhab yang mendasari bangunan Semiotika dewasa ini yaitu *Semiotika Signifikasi* dan *Semiotika Komunikasi*.

Kedua aliran Semiotika ini jangan dipandang sebagai dua kubu yang tak bisa didamaikan satu sama lain, misalnya Semiotika Signifikasi sebagai bangunan ilmu yang terlalu dogmatis dan tidak memungkinkan kreativitas individu sementara Semiotika Komunikasi terlalu dinamis dan fleksibel sehingga mengaburkan makna sebuah Tanda, atau dipandang sebagai yang statis dan dinamis, konvensional dan progresif, teori dan praksis, dan lain sebagainya. Melainkan dilihat dari perspektif dua kubu yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Saling melengkapi atau meminjam istilah '*bersimbiosis mutualism*'.

Ogden Richards (*Broadbent, 1980*) mengilustrasikan hubungan tersebut sebagai Segitiga Semiotika. Menurut Richards, dalam Semiotika Arsitektur pesan yang terkandung (*signified*) dalam obyek terbentuk dari hubungan antara pemberi Tanda (*signifier*) dan fungsi nyata atau sifat benda.



2.2. Semiotika Signifikasi

Semiotika signifikasi mengkaji bahasa sebagai sistem Tanda. Fungsi bahasa mengungkapkan realita dunia atau gambaran dunia. Jadi jika bahasa itu adalah sistem Tanda maka Tanda juga bisa menggambarkan fenomena alam bahkan mampu memprediksikan sebuah peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara **Tanda, Bahasa dan Realita**.

Menurut Saussure, Semiotika signifikasi pada intinya merupakan konvensi antara dua bagian Tanda yaitu **'penanda'** (*signifier*) dan **'peTanda'** (*signified*). Sebuah konsep/ide dihubungkan dengan gambaran akustik/bunyi melahirkan sebuah bentuk bukan substansi. Bentuk ini kemudian disepakati bersama sebagai alat komunikasi dalam wujud kata. Berdasarkan konvensi ini maka bahasa dalam penggunaannya tidak bisa diubah sebab jika bahasa berubah-ubah maka tidak akan terjadi komunikasi diantara para pengguna bahasa. Sebaliknya bahasa itu bersifat sewenang-wenang dalam hubungannya dengan *signifier-signified*. Bukti nyata dari proposisi ini adalah begitu beragamnya bahasa di dunia ini. Misalnya ide/konsep 'ayam' bebas memilih gambaran akustiknya yang dalam beberapa bahasa memiliki bentuk yang berbeda-beda. Dalam bahasa Sangehe dikatakan sebagai 'manu', dalam bahasa Inggris dikatakan sebagai 'chicken', dan tidak menutup kemungkinan untuk bahasa-bahasa yang lain. Hal ini menunjukkan suatu sifat bahasa yang umum yaitu bahasa bersifat sewenang-wenang.

Prinsip lain yang diperkenalkan oleh Saussure adalah metode Analisis Bahasa. Sebelum zaman Saussure bahasa dipelajari lewat metode Historis, yaitu suatu cara mempelajari bahasa dengan mengenali sejarah terbentuknya sebuah kata atau dikenal dengan etimologi; perubahan-perubahan 'fonetis' dalam kata karena pengaruh dialek suatu daerah dan lain-lain. Saussure tidak puas dengan metode ini karena tidak mampu menjawab hakekat mempelajari linguistik. Maka Saussure mulai membangun konsepnya yang dikenal dengan **'Analisis Sinkronis dan Diakronis'**.

Analisis Sinkronis mempelajari bahasa sebagai satu keadaan/situasi sedangkan Analisis Diakronis mempelajari bahasa sebagai suatu fragmen yang terus berubah. Sinkronis adalah sistem bahasa dan Diakronis adalah perubahan kata. Jadi para pendahulu Saussure sebenarnya hanya fokus pada analisis Diakronis. Saussure mengatakan bahwa tidak penting kita mengetahui sejarah suatu kata agar kita dapat berkomunikasi. Yang penting adalah kita mengetahui hubungan-hubungan diantara Tanda-Tanda 'Linguistik' (kata) agar membentuk sebuah sistem bahasa baik yang ada dalam benak penutur maupun tulisan. Perubahan-perubahan yang ada dalam kata-kata tidak akan mengubah bahasa sebagai sistem. Hal ini dapat dianalogikan dengan permainan 'catur'. Mekanisme catur yang disepakati bertindak sebagai keadaan atau Sinkronis sedangkan perwira atau bidak-bidak berfungsi sebagai Diakronis. Bidak-bidak atau perwira-perwira ini tidak akan mengubah mekanisme dan konvensi dalam permainan catur meskipun dia digantikan dengan benda yang lain. Yang ada hanyalah efek pada keseluruhan sistem. Demikianlah Analisis Sinkronis dan Diakronis saling mempengaruhi meskipun keduanya bersifat otonom.

Dalam kursus Linguistik umum Saussure, dipelajari juga mengenai **'arti dan nilai'** suatu Tanda. Yang dimaksud dengan nilai adalah perbedaan-perbedaan diantara Tanda-Tanda yang berdampingan sehingga menciptakan arti suatu kalimat atau kata. Contoh kalimat: *'Dia adalah arsitek yang peduli*

terhadap masyarakat pinggiran'. Kata *dia* berbeda dengan *peduli* dan kata yang lainnya, tapi dalam perbedaan ini masing-masing menciptakan sebuah sistem kalimat. Sistem inilah yang dinamakan dengan arti Linguistik. Sedangkan perbedaan-perbedaan hanya berupa nilai objek Linguistik.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan arti dan nilai sebuah linguistik dikenal pula istilah 'ekspresi' dan 'isi' (*form and content*). Pemahaman ekspresi dan isi erat kaitannya dengan definisi Saussure mengenai Tanda. Yaitu mengaitkan konsep dengan bunyi. Dalam hal ini bentuk/ekspresi sebagai bunyi dan isi sebagai konsep. Ekspresi dan isi mempunyai makna Konotasi dan Denotasi. Makna Denotasi adalah bentuk yang menunjuk pada isi secara tepat atau korespondensi satu-satu artinya tidak memungkinkan adanya proses interpretasi lebih lanjut (pembiasan arti). Sebaliknya makna Konotasi sebuah Tanda/kata adalah ekspresi yang memungkinkan penafsiran lebih jauh terhadap isi. Dan isi daripada ekspresi terdahulu akan berubah bentuk menjadi ekspresi baru dan menuju pada isi baru, demikian seterusnya sampai pada proses transformasi yang tak berkesudahan. Peristiwa ini dikenal dengan '*Semiosis Unlimited*'. Contoh makna Konotasi: kata *Arsitektur*. *Arsitektur* berarti membayangkan suatu 'bangunan'; Suatu bangunan menuju pada interpretasi material bangunan, material bangunan menuju pada agregat suatu bahan bangunan. Bahan bangunan membawa kita untuk berpikir tentang proses penciptaannya dan seterusnya. Dalam urutannya sebagai berikut: 'Arsitektur - bangunan - bahan bangunan - agregat bahan - proses terciptanya bahan - semiologi tak berkesudahan'. Atau mungkin saja kita membayangkan *Arsitektur* sebagai lingkungan binaan yang tentunya membutuhkan proses interpretasi yang sama dan menuju pada kesimpulan yang tak terbatas. Karena setiap kata akan menuju pada kata lainnya yang berkaitan, atau Tanda semula akan menjadi Tanda awal bagi Tanda berikutnya yang mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari Tanda sebelumnya.

2.3. Semiotika Komunikasi

Pierce mengonsepsikan Tanda sebagai sesuatu yang mewakili bagi seseorang. Dengan pengertian ini maka dapat diperbandingkan dengan konsep Saussure mengenai Tanda yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain selain daripadanya. Jika disimak dengan seksama, tampak perbedaan pada kerangka definisi antara keduanya. Pierce memandang Tanda sebagai proses penginterpretasi terhadap sesuatu. Artinya diharuskan adanya individu penafsir. Sedangkan definisi Saussure mengabaikan individu penafsir.

2.4. Klasifikasi Tanda dalam Semiotika

Menurut Jacques Havel, pembentukan suatu Tanda (*semeion*) adalah akibat hubungan yang kuat antara '*signifies*' (pemberi Tanda/*semainon*) dan '*signified*' (anti yang dimaksudkan/*semainomenon*). Berdasarkan dasarnya (*ground*), Zoest membagi Tanda-Tanda menjadi tiga jenis yaitu:

- **Qualisign**

Kata *quali* diambil dari kata *quality* (kwalitas, sifat). *Qualisign* adalah Tanda yang menjadi Tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah yang menyolok dimanfaatkan dalam pembuatan Tanda larangan dalam lalu-lintas.

- **Sinsign**

Kata *sin* berasal dari kata *singular* (tunggal). *Sinsign* adalah Tanda yang menjadi Tanda berdasarkan kejadian, bentuk, atau rupa yang khas dan orisinal. Misalnya kita dapat mengenal seseorang dari suaranya yang khas. Bangunan tradisional etnis juga dapat mengandung *sinsign* karena bentuk dan penampilannya yang unik dan khas.

- **Legisign**

Kata *legi* berasal dari kata *lex* (hukum). *Legisign* adalah suatu Tanda yang menjadi Tanda karena suatu keberaturan tertentu. Jenis Tanda ini banyak digunakan dalam *Arsitektur* misalnya dalam sistem struktur bangunan.

Sebenarnya tidak ada Tanda yang benar-benar tunggal (*single*) karena semua merupakan gabungan dari unsur-unsur yang dikodekan. Oleh karena itu dalam pengertian semuanya dapat disebut pada dasarnya dapat disebut Tanda-Tanda simbolik.

3. PEMBAHASAN

3.1. Aplikasi Semiotika dalam Arsitektur

Semiotika dalam *Arsitektur* pertama kali diperkenalkan pada suatu debat *Arsitektur* di

Italia tahun 1950, ketika para arsitek mulai mempertanyakan tentang *International Style*. Sekitar akhir tahun 1960-an di Perancis, Jerman, dan Inggris Semiotika didiskusikan untuk membentuk kembali pengertian Arsitektur dan dijadikan alat normatif dalam menyerang teori-teori Fungsionalisme yang berlebihan.

Pada tahun 1970-an mulai banyak Semiotika Arsitektural telah menjadi isu populer di kalangan teorikus Arsitektur, bahkan muncul istilah baru yaitu 'ArSemiotika' (*archsemiotics*) sebagai istilah khusus Semiotika dalam Arsitektur. Para tokoh-tokohnya antara lain Geoffrey Broadbent dan Richard Bunt (Inggris), Thomas Llorens dan Charles Jenks (AS), M. Kiemley dan A. Moless (Jerman).

Semiotika Arsitektur mengajak kita untuk merenungkan berbagai hal yang terkait dalam bentuk Arsitektur dan susunan tata ruang. Berdasarkan Semiotika, Arsitektur dapat dianggap sebagai 'teks'. Sebagai teks, Arsitektur dapat disusun sebagai 'tata bahasa' (gramatika) sebagai berikut :

- Dari segi sintaksis dapat dilihat sebagai Tanda-Tanda tata ruang dan kerja sama antara Tanda-Tanda tersebut
- Dari segi semantik dapat dilihat sebagai hubungan antara Tanda dengan denotatumnya atau yang menyangkut arti dari bentuk-bentuk Arsitektur.
- Dari segi pragmatik dapat dilihat pengaruh (efek) teks Arsitektur terhadap pemakai bangunan.

Sistem Tanda dalam Arsitektur meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan sebagainya. Sebagai suatu sistem Tanda semuanya dapat diinterpretasikan (mempunyai arti dan nilai) dan memancing reaksi tertentu (pragmatis).

Semua benda pakai akan selalu merupakan wahana Tanda yang memberikan informasi konvensional yaitu mengenai fungsi dari benda tersebut. Begitu pula dengan benda-benda Arsitektural, secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan mempunyai informasi pertama (Denotasi) sebagai tempat hunian. Namun ini bukanlah berarti bahwa bangunan tidak mengandung arti lain (Konotasi).

Misalnya jendela-jendela yang terdapat pada fasade bangunan, fungsi utamanya sudah jelas, namun disana terdapat unsur ritme yang secara estetika membawa nilai-nilai tertentu. Hal tersebut disebabkan karena ritme, proporsi, dan sebagainya secara langsung memberikan Konotasi dengan merujuk nilai-nilai seperti 'anggun' (misalnya pada gedung Mahkamah Agung) atau 'sederhana' (misalnya pada gedung SMP).

Seorang arsitek mungkin menyelipkan deretan jendela semu untuk maksud ritme tertentu, karena demikian ia akan mencapai suatu ekspresi melalui Konotasi tertentu. Jadi jendela-jendela tersebut selain memiliki unsur fungsional tetapi juga memiliki unsur simbol. Jadi selain memiliki *denotatum primer* (Denotasi) yaitu fungsi, karya-karya Arsitektur yang dianggap sebagai Tanda juga memiliki *denotatum sekunder* (Konotasi) yaitu makna atau pesan yang terkandung.

Contoh lain, bentuk dari masjid dan gereja melalui proporsi, dimensi, dan bentuknya memberikan Konotasi bahwa bangunan tersebut dibuat untuk urusan keagamaan. Konotasi juga dapat timbul misalnya dari corak atau langgamnya yang mengingatkan kita akan sesuatu, susunan ruang yang melegakan, ragam hias (ornamen) yang mempunyai arti tertentu, dan lain-lain.

3.2. Aplikasi Semiotika dalam Arsitektur

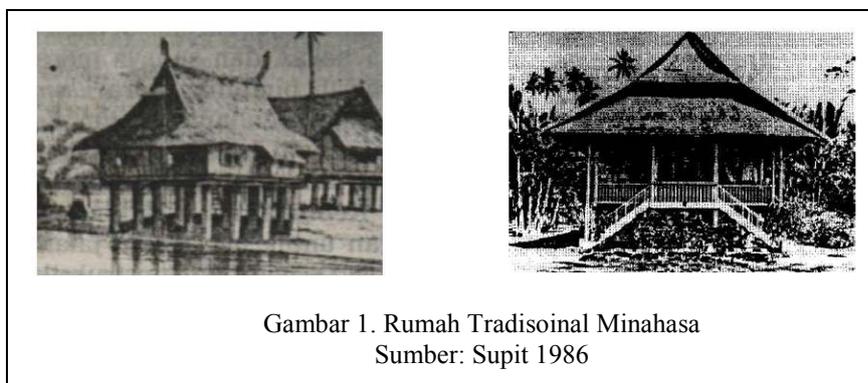
Rumah tradisional dapat diartikan sebagai rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi. Tradisi bukan sesuatu yang lestari, melainkan tetap mengalami perubahan/transformasi. Bangunan tradisional sebagai cermin nilai budaya tergambar dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang, dan hiasannya. Bentuk fisik rumah tradisional walaupun tidak mengabaikan rasa keindahan (estetika), namun tetap terikat oleh nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Rumah tradisional Minahasa berbentuk rumah panggung atau rumah kolong, baik yang terdapat di atas air maupun di dataran. Bahan material yang dipergunakan umumnya adalah kayu dari jenis pohon yang diambil dari hutan, yaitu kayu besi, linggua, jenis kayu cempaka utan atau pohon wasian (*michelia celebia*), jenis kayu nantu (*palagium obtusifolium*), dan kayu maumbi (*artocarpus dayphyla*)

mig). Kayu besi digunakan untuk tiang, kayu cempaka untuk dinding dan lantai rumah, kayu nantu untuk rangka atap. Bagi masyarakat strata ekonomi rendah menggunakan bambu '*petung*'/bulu jawa untuk tiang, rangka atap dan *nibong* untuk lantai rumah, untuk dinding dipakai bambu yang dipecah.

Arsitektur rumah tradisional Minahasa dapat dibagi dalam **periode sebelum gempa bumi tahun 1845** dan **periode pasca gempa bumi 1845-1945**. Sebelum 1845 adalah masa '**Tumani**', sebelum kedatangan bangsa-bangsa barat di Minahasa, masyarakat telah membuat rumah yang besar di atas tiang-tiang tinggi besar, rumah dihuni 10-20 keluarga batih. Dibangun secara gotong-royong/mapalus.(Gambar.1-a).

Karakteristik konstruksinya, rangka atapnya adalah gabungan bentuk pelana dan limas, konstruksi kayu/ bambu batangan, diikat dengan tali ijuk pada usuk dari bambu, badan bangunan menggunakan konstruksi kayu dan sistem sambungan pen, kolong bangunan terdiri dari 16-18 tiang penyangga dengan ukuran ϕ 80-200 cm (ukuran dapat dipeluk oleh dua orang dewasa) dengan tinggi tingginya 3-5 m, tangga dari akar pohon besar atau bambu Karakteristik ruang dalam rumah, hanya terdapat satu ruang bangsal untuk semua kegiatan penghuninya. Pembatas territorial adalah dengan merentangkan rotan atau tali ijuk dan menggantungkan tikar. Orientasi rumah menghadap ke arah yang ditentukan oleh Tonaas yang memperoleh petunjuk dari Empung Walian Wangko (Tuhan).



Konstruksi rumah tradisional Minahasa tahun 1845-1945 (Gambar 1-b), mempunyai karakteristik yang hampir sama dengan sebelumnya, yaitu atap bentuk pelana atau gabungan antara bentuk pelana dan limas, demikian juga pada kerangka badan bangunan rumah yang terdiri dari kayu dengan sambungan pen, dan kolong rumah terdiri dari 16-18 tiang penyangga. Perbedaannya hanya tiang penyangga berukuran lebih kecil dan lebih pendek dari masa sebelumnya, yaitu sebesar 30/30 cm atau 40/40 cm, tinggi 1,5-2,5 meter.

1. Ciri rumah tradisional minahasa

- Rumah panggung/kolong 16-18 tiang
- Bahan material kayu (kayu besi, cempaka, kayu nantu, kayu maumbi)
- Atap pelana dari bahan seng
- Pondasi dari batu
- Pembagian ruang rumah tradisional minahasa :
 - Ruang paling depan/emperan (*setup*)
 - Ruang tamu (*leloangan*)
 - Ruang tengah (*pores*)
 - Kamar
 - Bagian belakang rumah terdapat *balai-balai*
 - Bagian atas rumah/loteng (*soldor*)
 - Bagian bawah rumah (*kolong*)

2. Pembagian Ruang

Setiap bagian rumah, memiliki fungsi-fungsi tertentu:

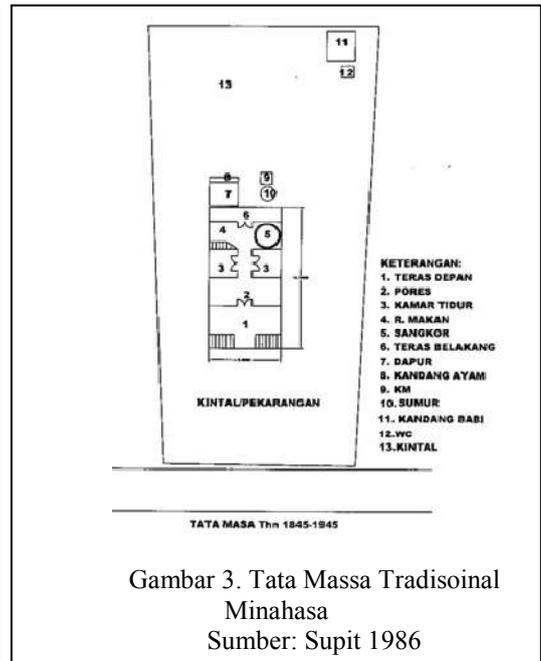
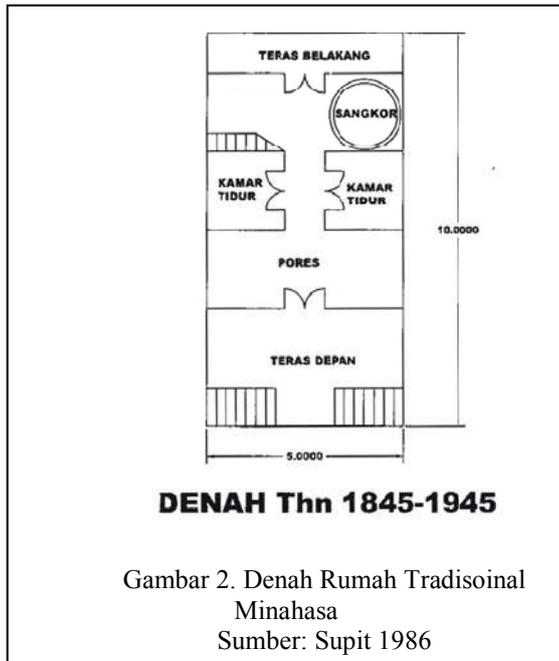
Kolong atau dalam bahasa daerah '*godong*', berfungsi sebagai gudang tempat penyimpanan hasil-hasil pertanian dan alat-alat pertanian. Teras depan dapat ditemui setelah menaikki tangga utama, dan ruang sebelum kita memasuki bagian dalam rumah. Teras digunakan sebagai tempat untuk bersantai. Pembagian ruang dalam biasanya terdiri dari 2 kamar tidur dan pores.

Pores merupakan ruang yang luas dan memiliki banyak fungsi yaitu sebagai ruang

tamu, tempat dilangsungkannya pertemuan keluarga dan tempat untuk acara-acara tertentu. Sementara untuk pores belakang digunakan sebagai ruang makan.

Biasanya di pores belakang terdapat tangga untuk naik ke atas **loteng**. Pada 'loteng' terdapat ruang yang cukup luas dan digunakan untuk menjemur hasil-hasil pertanian seperti pala, beras, dll dan juga tempat untuk menjemur pakaian. Itu jika rumah sudah menggunakan seng. Namun pada rumah yang belum menggunakan seng atau masih menggunakan atap rumbia, bagian loteng tidak dimanfaatkan.

Dapur terletak di bagian bawah belakang rumah, **WC/KM** terletak ± 10 m di belakang rumah.



Rumah adat Minahasa merupakan rumah panggung yang terdiri dari dua tangga didepan rumah. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat/nenek moyang Minahasa peletakan tangga tersebut dimaksudkan apabila ada roh jahat yang mencoba untuk naik dari salah satu tangga maka roh jahat tersebut akan kembali turun di tangga yang sebelahnya.

Rumah tradisional minahasa sebagai identitas lokal pada saat ini sudah jarang di temukan walaupun ada rumah tradisional yang ditemukan, rumah tersebut sudah mengalami renovasi dan mempertahankan unsur keunikan dari rumah tradisional tersebut.

Faktor faktor yang mempengaruhi perubahan fisik konstruksi rumah tradisional Minahasa adalah faktor status kepemilikan rumah dan lahan, serta faktor ekonomi penghuninya. Faktor faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang dan pola ruang dalam rumah adalah faktor kebutuhan ruang dan faktor kemajuan teknologi.



4. PENUTUP

Yang terpenting dalam teori Semiotika adalah pengertiannya mengenai Tanda yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain diluar dirinya dan tentunya membutuhkan penafsir dalam hal pemaknaan sebuah karya. Dengan pengertian ini maka sebuah karya Arsitektur akan mampu dipahami secara lebih umum sehingga memungkinkan beragam interpretasi yang menjadi tujuan Semiotika.

Pemanfaatan Semiotika dalam Arsitektur tradisional minahasa merupakan upaya arsitek untuk mengajak masyarakat awam memahami karyanya dengan cara berkomunikasi. Selain memiliki *denotatum primer* (Denotasi) yaitu fungsi, karya-karya Arsitektur yang dianggap sebagai Tanda juga memiliki *denotatum sekunder* (Konotasi) yaitu makna atau pesan yang terkandung. Dalam Semiotika Arsitektur pesan yang terkandung (*signified*) dalam obyek terbentuk dari hubungan antara pemberi Tanda (*signifier*) dan fungsi nyata atau sifat benda.

Adanya pendalaman konsep Semiotika dalam Arsitektur tradisional minahasa mampu menghasilkan Arsitektur yang transformatif yang merangsang kreativitas arsitek agar bisa menciptakan karya Arsitektur, tetapi sekaligus juga menimbulkan getar-getar budaya (*cultural resonances*) yang menyiratkan kesinambungan dengan keadiluhungan warisan masa silam. Melalui unsur komunikasi dalam Arsitektur arsitek menjadi lebih dekat dengan konteks geografis dan budaya minahasa setempat, sehingga masyarakat tidak merasa asing dengan lingkungan binaannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Agus. 2010. **Semiotika dalam Arsitektur**. ____.
- Broadbent, Geoffrey. 1980. **Signs, Symbols, and Architecture**. New York, John Willey & Sons.
- Havet, Jackues (ed.). 1978. **Main Trends of Research in Social and Human Science**. New York, Mouton Publisher Unesco.
- Hawkes, Terence. 1978. **New Accents Structuralism and Semiotics**. London, Methuen & Co Ltd.
- Hendraningsih. 1985. **Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur**. Jakarta, Djambatan.
- Lawson, Bryan. 1980. **How Designer Think**. London, The Architecture Press.
- Manguwijaya, Y.B. 1988. **Wastu Citra**. Jakarta, Gramedia.
- Zoest, Aart van. 1978. **Semiotika, Pemakaiannya, Isinya, dan Apa yang Dikerjakan dengannya** (terjemahan). Bandung, Unpad.